

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Risk Propensity*

##### 2.1.1 Definisi *Risk Propensity*

Seorang individu sering kali dihadapkan pada dua pilihan dalam kehidupan sehari-harinya, di mana pilihan yang pertama yaitu mengambil keputusan yang berisiko tinggi dengan hasil atau keuntungan yang bervariasi atau memilih pilihan yang kedua yaitu bermain aman di mana risikonya tentu saja lebih rendah dan dengan hasil atau keuntungan yang lebih pasti (Zhang et al., 2018). *Risk propensity* didefinisikan “*as the tendency of a decision maker either to take or to avoid risks*” (Sitkin & Pablo, 1992, p.12). Definisi itu secara bebas diartikan sebagai kecenderungan seorang pengambil keputusan untuk menghindari atau mengambil risiko (Sitkin & Pablo, 1992, p.12). Berbeda dengan sebelumnya, Nicholson et al. (2000) mendefinisikan *risk propensity* “*as the frequency with which people do or do not take different kinds of risks*” (Nicholson et al., 2000, p.6). *Risk propensity* secara bebas diartikan sebagai frekuensi individu dalam mengambil atau tidak mengambil berbagai macam risiko (Nicholson et al., 2000, p.6). Dengan kata lain, *risk propensity* dipandang sebagai sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan perilaku individu dalam menghadapi risiko di berbagai situasi dan waktu (Nicholson et al., 2000, p.6). Menurut Zhang et al. (2018) *risk propensity* “*is a person's cross-situational tendency to engage in behaviors with a prospect of negative consequences such as loss, harm, or failure*” (Zhang et al., 2018, p.2). *Risk propensity* diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam berbagai perilaku di berbagai situasi dengan prospek konsekuensi yang negatif seperti bahaya, kerugian, atau bahkan kegagalan (Zhang et al., 2018, p.2).

Beberapa teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti memilih untuk menggunakan teori Zhang et al. (2018) untuk menjadi teori utama dalam penelitian ini. Hal tersebut karena teorinya lebih baru apabila dibandingkan dengan teori-teori yang lainnya. Teori Zhang et al. (2018) juga menyebutkan bahwa *risk propensity* dalam teorinya ini merupakan *cross-situational tendency* yang mana lebih bersifat umum karena dapat terjadi di berbagai situasi. Hal tersebut lebih relevan untuk

digunakan pada penelitian dengan subjek remaja. Hal tersebut karena remaja biasanya mengambil risiko tidak hanya pada satu konteks atau bidang tertentu saja, tetapi di berbagai situasi.

### **2.1.2 Dimensi *Risk Propensity***

Zhang et al. (2018) menjelaskan bahwa *risk propensity* adalah sebuah konstruk yang bersifat unidimensional yang mana fokus hanya pada satu dimensi saja yaitu kecenderungan terhadap risiko itu sendiri. *Risk propensity* dalam teori Zhang et al. (2018) mengacu pada *domain-general* bukan *domain-specific* di mana fenomena *risk propensity* ini bersifat umum bukan spesifik untuk domain atau konteks tertentu. Walaupun begitu, *risk propensity* tetap berkorelasi dengan *domain-specific* seperti *financial, recreation, health, ethical, dan social* (Zhang et al., 2018). Kecenderungan yang bersifat umum dalam mengambil suatu risiko ini dapat melampaui domain tertentu sehingga mampu memprediksi pola perilaku secara umum di berbagai konteks kehidupan (Zhang et al., 2018).

### **2.1.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi *Risk Propensity***

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *risk propensity*, yaitu:

#### a) Genetik dan Neurologis

Penelitian Zhang et al. (2018) menunjukkan bahwa genetik dan neurologis mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengambil keputusan atau melakukan hal yang berisiko. Pria mempunyai kecenderungan untuk mengambil risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita (Nicholson et al., 2000). Hal tersebut dipengaruhi oleh proses neurologis seperti transmisi dopamin dan serotonin (Zhang et al., 2018). Di mana laki-laki cenderung mengeluarkan dopamin lebih banyak serta laju sintesis serotonin yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan (Henderson, 2021; Nishizawa et al., 1997). Penelitian Zhou et al. (2014) menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat kecenderungan mengambil risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut karena terdapat perbedaan kekuatan konektivitas pada jaringan otaknya. Laki-laki memiliki konektivitas yang kuat pada area *right secondary somatosensory cortex* yaitu area yang berperan dalam pemrosesan emosional dan kognitif yang lebih terkait dengan kecenderungan berisiko, sedangkan perempuan memiliki konektivitas yang kuat pada area *left inferior orbitofrontal cortex* yaitu area yang berperan dalam regulasi

emosi, penilaian konsekuensi, dan pengambilan keputusan yang lebih terkait dengan kecenderungan menghindari risiko (Zhou et al., 2014).

b) Usia

Penelitian Zhang et al. (2018) menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang dalam mengambil keputusan atau melakukan perilaku berisiko dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia, tetapi sifat dasar ini relatif stabil. Zhang et al. (2018) menjelaskan ketika individu bertambah usia, maka kecenderungan untuk mengambil keputusan atau melakukan perilaku berisiko cenderung menurun karena individu menjadi kurang impulsif dan lebih berhati-hati. Nicholson et al. (2000) menjelaskan bahwa *risk propensity* umumnya banyak terjadi pada mereka yang masih muda. Orang-orang yang masih muda cenderung mengambil lebih banyak risiko dibandingkan dengan mereka yang sudah tua terutama terkait dengan karir (Nicholson et al., 2000).

c) Kepribadian

Penelitian Zhang et al. (2018) menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti kepribadian memiliki pengaruh pada kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko. Kepribadian *extraversion* memiliki hubungan yang positif dengan *general risk propensity* (Zhang et al., 2018). Pada penelitian Nicholson et al. (2000) kecenderungan individu dalam mengambil risiko yang diprediksi oleh *extraversion dan openness* akan memberikan skor yang tinggi, sedangkan kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko yang diprediksi oleh *neuroticism, agreeableness, dan conscientiousness* akan memberikan skor yang rendah. Dari 30 *personality facets*, 23 diantaranya memiliki hubungan dengan kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko. Beberapa *facet* tersebut antara lain seperti *excitement-seeking, values, low levels of compliance, lack of straightforwardness, and lack of self-discipline* yang memiliki hubungan secara signifikan dengan kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko. Bahkan, *sensation seeking* menjadi *key facet* dari *personality* yang memprediksi pengambilan risiko (Nicholson et al., 2000)

d) Lingkungan dan Sosial

Zhang et al. (2018) menyatakan bahwa pengambilan risiko sering kali dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan seperti *framing* dan *individual*

*characteristics*. Kahneman dan Tversky (sebagaimana dikutip dalam Zhang et al., 2018) menyatakan bahwa orang cenderung menghindari risiko untuk mendapatkan keuntungan dan mencari risiko untuk mendapatkan kerugian. Penelitian Haddad et al. (2014) menunjukkan bahwa remaja cenderung membuat keputusan yang lebih berisiko saat berada di bawah pengawasan teman sebayanya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja cenderung menolak untuk mengikuti saran dari teman sebayanya yang mengarahkannya pada tindakan yang lebih aman (Haddad et al., 2014). Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Braams et al. (2018) yang menunjukkan bahwa ketika teman sebaya memilih pilihan yang aman, remaja cenderung mengikuti pilihan tersebut. Ketika teman sebaya membuat pilihan yang berisiko, remaja cenderung tidak mengikuti pilihan yang dibuat oleh teman sebayanya (Braams et al., 2018).

### **2.3 Kerangka Berpikir**

- Masa remaja merupakan fase eksplorasi dan pencarian identitas diri yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi dan emosi yang belum stabil, sehingga remaja cenderung terlibat dalam perilaku berisiko, baik positif maupun negatif. Di Jakarta, remaja menunjukkan kecenderungan tersebut melalui berbagai kegiatan. Di sisi positif, banyak remaja yang mulai membangun usaha sendiri hingga mengikuti kegiatan olahraga ekstrem. Namun, banyak pula yang terlibat dalam perilaku berisiko negatif seperti berkendara secara ugal-ugalan, tawuran, dan merokok.

Kecenderungan untuk mengambil risiko merupakan konsep yang menggambarkan seberapa besar kemungkinan individu untuk terlibat dalam hal yang berisiko. Zhang et al. (2018) mendefinisikan *risk propensity* sebagai kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam berbagai perilaku di berbagai situasi dengan prospek konsekuensi yang negatif. Zhang et al. (2018) mengacu pada *domain-general* yang berarti bahwa kecenderungan terhadap risiko muncul dalam berbagai konteks kehidupan, bukan pada bidang tertentu.

Perbedaan remaja dalam *risk propensity* sendiri dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Secara biologis dan neurologis, laki-laki memiliki tingkat dopamin yang lebih tinggi dan laju sintesis serotonin yang lebih besar, yang berkontribusi terhadap sifat impulsif dan pencarian sensasi (Henderson, 2021; Nishizawa et al., 1997; Zhang et al., 2018). Selain itu, konektivitas otak laki-laki yang lebih kuat

pada area yang berhubungan dengan pemrosesan emosi dan pengambilan keputusan cepat menjadikan mereka lebih terbuka pada risiko (Zhou et al., 2014). Sebaliknya, perempuan memiliki konektivitas lebih kuat pada area otak yang berkaitan dengan pengendalian emosi dan evaluasi konsekuensi yang membuat mereka lebih berhati-hati dan menghindari risiko (Zhou et al., 2014).

Perbedaan dalam *risk propensity* pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian. Laki-laki umumnya memiliki skor yang lebih tinggi pada sifat kepribadian seperti *sensation seeking* dan *excitement-seeking* yang berkorelasi dengan tingginya kecenderungan mengambil risiko (Gowen et al., 2019; Nicholson et al., 2000). Perempuan lebih mudah cemas dan lebih mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakannya, sehingga lebih banyak menghindari hal yang berisiko (Gowen et al., 2019). Perempuan juga cenderung lebih sadar akan norma sosial dan ekspektasi masyarakat, yang memperkuat kecenderungan mereka untuk menghindari perilaku yang bisa menimbulkan konsekuensi negatif.

Selain kedua hal yang sudah dijelaskan, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam kecenderungan remaja untuk mengambil risiko di berbagai situasi. Remaja laki-laki lebih terpengaruh oleh tekanan sosial untuk menunjukkan keberanian dan maskulinitas melalui tindakan berisiko seperti tawuran. Sebaliknya, perempuan lebih mempertimbangkan keamanan dan lebih selektif dalam menanggapi tekanan sosial. Lingkungan yang membolehkan berbagai hal tanpa adanya batasan yang jelas serta kurang adanya pengawasan dari lingkungan terdekat seperti orang tua juga meningkatkan kemungkinan keterlibatan remaja, terutama laki-laki dalam melakukan perilaku berisiko.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat terlihat bahwa perbedaan *risk propensity* pada remaja laki-laki dan perempuan di Jakarta tercermin dari jenis perilaku berisiko yang mereka lakukan. Remaja laki-laki cenderung mengambil risiko pada tindakan yang melibatkan risiko secara fisik, seperti tawuran. Remaja perempuan yang lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, lebih terlibat dalam perilaku berisiko yang umumnya dilakukan dengan berbagai pertimbangan serta serangkaian usaha untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan seperti melakukan hubungan seksual pranikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan terhadap risiko, namun